



TINGKATKAN KETERAMPILAN - Pembukaan Pelatihan Bahasa dan Sastra Jawa yang digelar oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) Kota Yogyakarta di Hotel Cavinton Yogyakarta, Selasa (9/5).
TRIBUN JOGJA/ CHRISTI MAHATMA WARDHANI

Lestarkan Budaya, Disbud Kota Yogya Gelar Pelatihan Bahasa dan Sastra Jawa

YOGYA, TRIBUN - Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) Kota Yogyakarta terus mengupayakan pelestarian kebudayaan Jawa. Salah satunya dengan mengadakan kegiatan Pelatihan Bahasa dan Sastra Jawa.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martanti, mengatakan, pelatihan tersebut merupakan awal persiapan dari rangkaian agenda Kompetisi Bahasa dan Sastra di Kota Yogyakarta tahun 2023.

Terdapat 15 jenis pelatihan yang akan digelar mulai macapat, maca cerkak, maca geguritan, sesorah, alih aksara, panatacara, dan lain-lain. Adapun usia peserta untuk kategori umum semua usia, dewasa 19-45 tahun, remaja 13-19 tahun dan anak 6-13 tahun.

"Pelatihan ini menjadi proses permulaan, yang justru paling penting. Bukan hanya masalah skill (kemampu-

an), tetapi bagaimana kemudian pelatihan ini menjadi upaya melestarikan, mengembangkan, dan membangun identitas budaya Yogya," katanya saat pembukaan Pelatihan Bahasa dan Sastra Jawa di Hotel Cavinton, Selasa (9/5).

"Karakter masyarakat bisa dibangun melalui pelatihan seperti ini. Karena salah bawa (perilaku) sangat berhubungan dengan bahasa dan sastra. Ini yang harus dioptimalisasi, baik itu melalui pelatihan maupun kompetisi," sambungnya.

Meskipun nantinya tidak menjadi profesi, namun, ia berharap 500an peserta pelatihan dapat menjadi pelestari budaya, utamanya generasi muda. Dalam pelatihan tersebut, pihaknya menghadirkan narasumber sastrawan dan praktisi yang kompeten, diantaranya, Landung Laksono Simatupang, Margareth Widi Pratiwi, Arif Budiarto,

Apri Nugroho, Yohanes Adi Satiyoko, Faisal Nur Singgih, dan lainnya.

Sebagai sastrawan yang didapat untuk mengisi pelatihan mendongeng, Landung Laksono Simatupang menyebut pelatihan ini memang diperlukan, terutama untuk generasi muda. Menurut dia, mendongeng tidak hanya menyampaikan cerita melalui bahasa tutur, tetapi juga memberikan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

"Memang saat ini aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan, karena sudah ada televisi, YouTube yang menjadi pendongeng. Itu tidak bisa kita tolak, tetapi kearifan lokal dalam mendongeng tidak bisa sepenuhnya digantikan. Sehingga mendongeng ini pun perlu dilestarikan terutama oleh generasi muda, kalau tidak, bahasa dan sastra Jawa bisa hilang," imbuhnya. **(maw/ord)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005